

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Koleksi Naskah Kuno

2.1.1.1 Definisi Koleksi Naskah Kuno

Naskah kuno atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang merekam informasi dan pengetahuan tentang sejarah, agama, budaya, sains, adat istiadat, senin, sastra, dan juga kondisi masyarakat pada masa itu. Pada masa lampau, naskah kuno dibuat dalam berbagai bentuk seperti gulungan atau buku, untaian naskah lontar atau nipah, dluwang/daluang (kertas tradisional berserat kasar dari kulit pohon), dan juga kertas. Di Indonesia, terdapat banyak naskah kuno, baik yang sudah terdata maupun belum terdata. Naskah kuno ini didapati hampir di setiap provinsi di Indonesia dan ditulis dengan beragam bahasa dan aksara, misalnya seperti Bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Minang, Bugis, dan lain-lain.

Secara etimologi, naskah diambil dari bahasa arab, yakni *al-naskhah* yang artinya manuskrip. Selain itu kata naskah juga merupakan terjemahan dari bahasa Latin, yakni *codex* yang artinya teras bahan pohon. Adapun definisi naskah kuno menurut seorang pakar bernama Wirayanti (2011) adalah hasil tulisan yang mengandung penjelasan tentang kultur bangsa yang mempunyai nilai penting bagi budaya nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Umumnya, naskah kuno merupakan dokumen yang ditulis tangan dan lebih menonjolkan pada bentuk aslinya sebelum dicetak (Purnomo, 2010). Selanjutnya dalam UU No. 43 Tahun

2007 tentang Perpustakaan juga dipaparkan mengenai definisi naskah kuno, sebagai berikut:

“Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.”.

Keberadaan naskah kuno sebagai cagar budaya telah dilindungi oleh undang-undang yang bisa dijadikan sebagai payung hukum, yakni dalam UU No.11

Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan bahwa:

“Benda cagar budaya adalah benda alam atau buatan manusia, baik yang bergerak, tidak bergerak, atau benda yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia yang berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa”.

Selain itu dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan juga disampaikan mengenai kewajiban pemerintah dan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan naskah kuno, yaitu:

“Pemerintah berwenang untuk mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan didayagunakan serta memberikan penghargaan kepada setiap orang yang menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno. Masyarakat berkewajiban menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional”.

Berdasarkan beberapa definisi naskah kuno tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah kuno adalah hasil kebudayaan masyarakat masa lampau berupa tulisan yang memiliki nilai guna sejarah yang dapat dijadikan sebagai penelitian ilmiah dalam berbagai sudut pandang keilmuan yang berusia minimal 50 (lima puluh) tahun sejak naskah ditulis.

2.1.1.2 Jenis Koleksi Naskah Kuno

Menurut Harijani et al. (2021), dalam buku Identifikasi Naskah Kuno (Manuskrip) dijelaskan bahwa di Indonesia terdapat tiga jenis naskah kuno atau manuskrip, diantaranya yaitu:

1. Manuskrip Islam

Manuskrip islam merupakan manuskrip yang ditulis menggunakan huruf hijaiyah (huruf Arab) dan bahasa Arab. Manuskrip Islam tidak hanya berkembang di daerah Aceh saja, tetapi juga berkembang di wilayah Indonesia lainnya seperti Pulau Sumatera, Banjarmasin, Banten, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sulawesi.

2. Manuskrip Jawi

Manuskrip Jawi merupakan manuskrip yang ditulis dengan huruf hijaiyah (huruf Arab) tetapi menggunakan bahasa Melayu. Agar penulisannya sesuai dengan akses Melayu, biasanya diberi beberapa tambahan fonem.

3. Manuskrip Pegon

Manuskrip Pegon merupakan manuskrip yang ditulis dengan huruf Arab tetapi menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, bahasa Buton, bahasa Banjar, bahasa Aceh, dan sebagainya.

2.1.2 Manajemen Pelestarian Koleksi Naskah Kuno

2.1.2.1 Konsep Manajemen

Bateman dan Snell (2014) menyatakan bahwa manajemen adalah proses kerja dengan menggunakan orang dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Adapun

definisi manajemen menurut Robbins et al. (2018) adalah proses yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain sehingga kegiatan mereka dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah upaya yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola berbagai sumber untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Terry (1958) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (perencanaan)

Planning (perencanaan) merupakan proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan terlebih dahulu pada jangka waktu tertentu serta langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Rahmah et al., 2018). Adapun menurut Sutarno (2006) *planning* (perencanaan) adalah perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu meliputi tempat, siapa pelaku atau pelaksana dan bagaimana cara mencapainya.

Secara khusus Stoner (1990) mengemukakan empat langkah dasar dalam membuat *planning* (perencanaan), yaitu:

1. Menetapkan tujuan atau seperangkat tujuan yang dimulai dengan keputusan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh organisasi
2. Melakukan analisis situasi untuk menyusun rencana selanjutnya dan sumber daya apa yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut

3. Mengidentifikasi hal-hal yang membantu dan menghambat tujuan-tujuan melalui penilaian faktor-faktor dalam lingkungan internal maupun eksternal
4. Mengembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) merupakan proses penggabungan seluruh potensi yang ada pada suatu organisasi untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rahmah et al., 2018). Adapun menurut Lasa (2016), *organizing* (pengorganisasian) adalah penyatuan langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh elemen yang ada dalam suatu organisasi.

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga akan berjalan baik jika memiliki prinsip yang menjadi landasan geraknya. Rahmah et al. (2018) menyampaikan lima prinsip dalam melakukan proses *organizing* (pengorganisasian), yaitu:

1. Perumusan tujuan

Perumusan tujuan merupakan proses menciptakan atau membuat tujuan bersama yang hendak dicapai oleh seluruh komponen dalam suatu organisasi.

2. Pembagian kerja

Pembagian kerja merupakan proses pembagian kerja ke dalam lingkup yang lebih khusus guna mencapai keunggulan spesialisasi. Pembagian kerja biasanya dilakukan berdasarkan keahlian personal, spesialisasi horizontal, dan spesialisasi vertikal.

3. Pembagian wewenang

Seorang atasan berkewajiban untuk mendelegasikan sebagian wewenang yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan khusus kepada bawahannya. Maka dari itu dalam sebuah struktur organisasi di mulai dari tingkatan teratas sampai dengan terendah, seluruh anggota tersebut melakukan pekerjaannya dengan wewenang. Setiap anggota harus memahami peran dan kewajiban mereka dalam struktur organisasi agar dapat melakukan tugasnya dengan baik.

4. Kesatuan komando

Kesatuan komando merupakan prinsip yang mewajibkan setiap anggota dalam organisasi harus menerima perintah dari satu atasan agar dapat meminimalisir terjadinya kebingungan yang dapat memicu terjadinya masalah.

5. Koordinasi

Koordinasi merupakan proses mengintegrasikan tujuan dan kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) untuk mencapai tujuan secara efisien.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Menurut Rahmah et al. (2018) *actuating* (pelaksanaan) merupakan implementasi dari proses *planning* (perencanaan) dan *organizing* (pengorganisasian) di mana seluruh anggota pada suatu organisasi bekerja secara bersama-sama sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk dapat mencapai tujuan. Adapun menurut Terry (1958) *actuating* (pelaksanaan)

merupakan usaha untuk membangkitkan dan mendorong anggota organisasi agar berusaha keras untuk mencapai tujuan dengan sukarela dan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian dari pihak atasan.

Menurut Permata et al. (2023), fungsi pelaksanaan atau *actuating* melibatkan proses pengarahan dan memotivasi anggota untuk mencapai tujuan. Manajer harus mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengartikulasikan tujuan dan memberikan umpan balik. Selain itu motivasi merupakan hal yang penting, manajer harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi individu, seperti penghargaan, pengakuan, dan peluang pengembangan.

d. *Controlling* (pengawasan).

Menurut Sutarno (2006), pengawasan adalah kegiatan membandingkan dan mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma, standar, atau rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut Sutarno membagi pengawasan menjadi dua yaitu: (1) suatu perangkat yang harus ditetapkan sebelumnya guna mengukur pelaksanaan; dan (2) suatu sistem yang dapat membuat kesalahan-kesalahan dan penyimpangan menjadi tampak.

Tahapan pengawasan dilakukan di perpustakaan dengan tujuan untuk mengetahui terkait kekurangan penyimpangan, penyalahgunaan, pemborosan, dan permasalahan yang ada di perpustakaan secara cepat agar dapat dilakukan upaya perbaikan terhadap permasalahan yang terjadi dan mencegah terjadinya kesalahan yang sama di masa mendatang (Rahmah et al., 2018). Lebih lanjut

Rahmah et al menyampaikan lima poin fungsi pengawasan dalam manajemen perpustakaan, diantaranya yaitu:

1. Melakukan penilaian pada setiap bagian atau unit dalam organisasi perpustakaan, apakah sudah menjalankan kebijakan dan aturan yang sesuai dengan tugas masing-masing.
2. Melakukan penilaian terhadap kegiatan perpustakaan yang telah dilakukan dengan aktual, tepat, dan teliti.
3. Melakukan penilaian terhadap kegiatan manajemen perpustakaan apakah sudah memadai dan dilaksanakan dengan efektif.
4. Melakukan penilaian apakah aktivitas dijalankan seefisien mungkin.
5. Melakukan analisis terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fungsi dasar manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen tersebut harus diterapkan secara menyeluruh, sebab jika salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik akan menghambat dalam mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Dalam lingkup perpustakaan, penerapan fungsi manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan yang ada perpustakaan, salah satunya adalah kegiatan pelestarian koleksi.

2.1.2.2 Konsep Pelestarian Koleksi

Kata pelestarian berasal dari Bahasa Sanskerta *lestari* yang memiliki arti terpelihara. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata pelestarian disebut dengan *preservation* yang mempunyai kata dasar *preserve* (Rachman, 2017). Dalam lingkup ilmu perpustakaan, pelestarian memiliki banyak definisi. Definisi pelestarian menurut International Federation of Library Association (IFLA) adalah segala aspek usaha melestarikan bahan pustaka, keuangan, kebijakan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta tempat penyimpanan. Selanjutnya, Rachman (2017) juga mendefinisikan pelestarian sebagai sebuah pertimbangan manajerial dan finansial yang disusun untuk memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi (bahan pustaka) untuk memastikan ketersediaan akses bagi generasi mendatang. Adapun definisi pelestarian menurut Basuki (1991) adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya. Kegiatan tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pelestarian fisik dokumen, serta aspek pelestarian terhadap informasi yang dikandungnya.

Menurut Martoatmodjo (2014), pelestarian merupakan upaya dalam mengusahakan bahan pustaka agar tidak mudah rusak. Bahan pustaka diusahakan keawetannya agar dapat digunakan dalam waktu yang lama dan dapat diakses oleh banyak pengguna. Ketika sebuah koleksi terawat dengan baik koleksi tersebut akan meningkatkan daya tarik, pengguna yang awalnya ragu untuk menggunakan koleksi perpustakaan mulai mencoba untuk meminjam koleksi. Tujuan dari pelestarian bahan pustaka terdiri dari 4 poin, yaitu:

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen

Menyelamatkan nilai informasi dokumen dalam konteks strategi pelestarian naskah kuno artinya adalah untuk melestarikan nilai informasi dari naskah kuno atau manuskrip supaya dapat digunakan oleh pengguna dalam jangka waktu yang panjang.

2. Menyelamatkan fisik dokumen

Menyelamatkan fisik dokumen dalam konteks strategi pelestarian naskah kuno artinya adalah usaha untuk memperbaiki fisik dari naskah kuno atau manuskrip yang sudah rapuh, robek, jilidnya terlepas, rusak supaya dapat digunakan kembali oleh pengguna.

3. Mengatasi kendala kekurangan ruang

Mengatasi kendala kekurangan ruang dalam konteks strategi pelestarian naskah kuno artinya adalah di era perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat naskah kuno atau manuskrip yang rusak bisa dilakukan alih media ke dalam bentuk digital tanpa memerlukan banyak ruang.

4. Mendorong perolehan informasi

Mendorong pengumpulan informasi terkait teknik pelestarian naskah kuno mengandung arti bahwa melalui alih media digital atau digitalisasi naskah naskah kuno akan memudahkan pengguna dalam mengakses informasi kapan pun dan di mana pun.

Pelestarian bahan pustaka mengaitkan berbagai unsur seperti sumber daya manusia, laboratorium, alat dan bahan, dan juga dana. Martoatmodjo (2014)

menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat 4 unsur dalam melakukan pelestarian bahan pustaka, yaitu:

1. Unsur manajemen, mempunyai arti memanfaatkan sumber daya secara efisien dalam rangka meraih tujuan. Hal yang harus diperhatikan dalam unsur manajemen yakni penanggung jawab, prosedur pelestarian, jenis dan tingkat kerusakan bahan pustaka, serta peralatan dan bahan yang dibutuhkan.
2. Unsur tenaga atau SDM yang mempunyai keterampilan untuk melakukan pelestarian bahan pustaka. Diharapkan SDM tersebut telah menguasai bidang pelestarian bahan pustaka yang diterima dari pendidikan formal atau setidaknya dari pelatihan terkait pelestarian bahan pustaka.
3. Unsur laboratorium, mempunyai arti ruangan untuk melakukan pelestarian bahan pustaka yang dilengkapi dengan alat-alat yang mencukupi, di antaranya seperti alat untuk fumigasi, alat penjilidan, alat laminasi, dan alat-alat lainnya.
4. Unsur dana tentu dibutuhkan untuk bisa mendukung proses pelestarian bahan pustaka. Dana yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan tentu berbeda-beda. Selain itu sebuah perpustakaan juga bisa melaksanakan kerja sama dengan perpustakaan lain untuk menghemat biaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian koleksi merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menjaga, melindungi, memelihara, dan mempertahankan koleksi perpustakaan dari kemusnahan dan kerusakan agar terus terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Perpustakaan memiliki berbagai jenis koleksi, salah satunya adalah naskah kuno. Dalam melakukan pelestarian koleksi naskah kuno, salah satu unsur yang harus

diperhatikan adalah unsur manajemennya. Unsur manajemen mempunyai arti memanfaatkan sumber daya secara efisien dalam rangka meraih tujuan.

2.1.2.3 Manajemen Pelestarian Koleksi Naskah Kuno

Perpustakaan berfungsi sebagai wadah perawatan dan pelestarian warisan budaya bangsa kepada masyarakat. Perpustakaan memiliki berbagai koleksi, salah satu koleksi yang disimpan di perpustakaan adalah naskah kuno. Koleksi naskah kuno merupakan sarana untuk mencerdaskan dan membangun intelektual para pemustaka karena mampu memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Selain itu naskah kuno juga dapat dijadikan objek pengajaran untuk mengambil nilai-nilai dan kandungan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam merelevansikan nilai kebaikan yang ada di masa lampau untuk diterapkan saat ini (Harijani, 2021)

Pemanfaatan koleksi yang maksimal dan usia naskah kuno yang sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun menjadikan kondisi naskah kuno mengalami perubahan. Kondisi yang demikian mendorong pustakawan untuk melakukan tindakan yang dapat menjaga koleksi naskah kuno dari perubahan sehingga koleksi tersebut dapat digunakan dalam waktu yang lama. Dengan kata lain, pustakawan melakukan pelestarian koleksi naskah kuno yang merupakan salah satu layanan teknis perpustakaan. Dalam melakukan kegiatan pelestarian koleksi di perpustakaan, termasuk koleksi naskah kuno perlu dibangun manajemen pelaksanaannya. Pustakawan perlu melakukan langkah-langkah strategis demi

menjaga keutuhan koleksi dengan merujuk pada manajemen pelestarian koleksi (Gani, 2018)

Lebih lanjut Gani (2018) menyampaikan manajemen pelestarian koleksi perpustakaan merupakan tindakan sistematis dengan merujuk pada fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Melalui serangkaian tindakan tersebut, pustakawan dapat melakukan langkah preventif dalam mencegah kerusakan pada koleksi dan juga melakukan tindakan kuratif apabila kerusakan pada koleksi sudah terjadi.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Ditemukan beberapa penelitian tentang topik pelestarian naskah kuno yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memilih beberapa penelitian berikut untuk memahami perkembangan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti tentang topik terkait.

Artikel penelitian yang pertama berjudul “Strategi Perpustakaan dalam Melakukan Preservasi Koleksi Local History Naskah Kuno Keraton Surakarta di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah” yang ditulis oleh Albi Yuga Pradana dan Ary Setyadi pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi Arpusda Provinsi Jawa Tengah dalam melaksanakan preservasi koleksi *local history* naskah kuno Keraton Surakarta. Lalu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima poin strategi yang dilakukan oleh Arpusda Provinsi Jawa Tengah dalam rangka melakukan pelestarian naskah kuno,

strategi tersebut yaitu: (1) Menetapkan kebijakan atau komitmen sebelum memulai kegiatan pelestarian; (2) Menentukan fokus koleksi berdasarkan pertimbangan faktor geografis, format, dan ruang penyimpanan; (3) Mengembangkan koleksi; (4) Menyiapkan akses dan lokasi koleksi *local history*; dan (5) Membuat rencana anggaran (Yuga Pradana & Setyadi, 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah objek yang diteliti adalah sama-sama koleksi naskah kuno, membahas konsep pelestarian naskah kuno, dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis data menurut Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada manajemen pelestarian naskah kuno yang merujuk pada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sedangkan penelitian milik Pradana & Setyadi berfokus pada strategi pelestarian naskah kuno yang menggunakan pedoman Reference and User Services Association (RUSA) yang menjelaskan tentang komitmen, ruang lingkup koleksi, pengembangan koleksi, lokasi dan akses koleksi, serta rencana anggaran. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian ini adalah Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sedangkan subjek penelitian milik Pradana dan Setyadi adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Artikel penelitian yang kedua berjudul “Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek” yang ditulis oleh Machsun Rifauddin dan Bagas Aldi Pratama pada tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme preservasi

dan konservasi yang dilaksanakan dan juga hambatan yang dialami oleh perpustakaan. Lalu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya strategi yang dijalankan oleh Arpusda Kabupaten Trenggalek dalam melakukan pelestarian bahan pustaka termasuk naskah kuno terdiri dari tahap preservasi, konservasi, dan alih media bahan Pustaka (Rifauddin dan Pratama, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang kedua adalah sama-sama membahas konsep pelestarian dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data menurut Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah naskah kuno sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rifauddin dan Pratama objek yang diteliti adalah bahan pustaka secara umum. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian ini adalah Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sedangkan subjek penelitian milik Rifauddin dan Pratama adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek.

Selanjutnya artikel penelitian yang ketiga berjudul “Strategi Pelestarian Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur” yang ditulis oleh Wahyu Dian Pramana pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi dan upaya pengembangan pelestarian bahan pustaka di Arpusda Provinsi Jawa Timur khususnya dalam pelestarian naskah kuno. Lalu penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan jawaban bahwasanya Arpusda Provinsi Jawa

Timur telah menerapkan dua strategi dalam melestarikan naskah kuno, yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*) dan strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Strategi SO (*Strength-Opportunity*) mencakup upaya peningkatan kualitas layanan naskah kuno dan layanan kemas ulang informasi. Sedangkan strategi Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) mencakup upaya pelaksanaan pelatihan tentang pelestarian bagi pustakawan, rekrutmen pustakawan ahli dengan kualifikasi pelestarian, dan juga membangun ruang atau gedung pelestarian yang sesuai dengan standar yang berlaku (Pramana, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ketiga adalah objek yang diteliti adalah sama-sama koleksi naskah kuno dan membahas konsep pelestarian naskah kuno. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramana menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*). Selanjutnya penelitian ini lebih berfokus pada manajemen pelestarian naskah kuno yang merujuk pada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sedangkan penelitian ketiga lebih berfokus pada penggunaan analisis Matriks IFAS, Matriks EFAS, dan Matriks SWOT. Matriks IFAS serta Matriks EFAS digunakan sebagai alat penunjuk kondisi internal rata-rata serta upaya menempatkan posisi yang baik untuk merespon lingkungan eksternal. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian ini adalah Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sedangkan subjek penelitian milik Pramana adalah Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur.

Artikel penelitian yang keempat berjudul “Preservation Conservation and Use of Manuscripts in Aligarh Muslim University Library: A Case Study” yang ditulis oleh Abdul Baquee dan M. Masoom Raza pada tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis naskah kuno yang tersedia di perpustakaan, siapa penggunanya, serta teknik pelestarian, konservasi, dan pemanfaatan naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Aligarh Muslim. Lalu penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa yang pertama, lebih dari 99% naskah kuno yang tersedia berbentuk kertas. Kedua, lebih dari 50% naskah kuno yang tersedia dalam Bahasa Persia. Ketiga, teknik pelestarian naskah kuno yang dilakukan adalah pengasapan, uji pH cuci, deasidifikasi, laminasi, dan restorasi. Keempat, bahan kimia yang digunakan untuk melestarikan naskah kuno di antaranya Paradichloro Benzene, Naphtalene Ball, Thymol Gel, Silica Gel, etc. Kelima, 75% pengguna perpustakaan yang mengisi survey sudah menggunakan koleksi dengan tujuan utama untuk referensi penelitian. Keenam, jamur, bakteri, suhu, dan kesalahan penanganan naskah adalah faktor penyebab utama terjadinya degradasi (Baquee & Raza, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang keempat adalah objek yang diteliti adalah sama-sama koleksi naskah kuno dan membahas konsep pelestarian naskah kuno. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian milik Baquee dan Raza menggunakan metode campuran. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian

ini adalah Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sedangkan subjek penelitian milik Baquee dan Raza adalah Aligarh Muslim University Library.

Artikel penelitian yang kelima berjudul “Preservation and Conservation of Palm Leaf Manuscripts at The Library of University of Sri Jayewardenepura” yang ditulis oleh M. Nishanti dan N.D. Wijayasundara pada tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui metode yang tepat dalam melestarikan koleksi naskah lontar. Lalu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa metode pelestarian naskah daun lontar yang ada di Perpustakaan Universitas Sri Jayewardenepura dilakukan melalui pelestarian fisik dan konservasi digital. Koleksi naskah daun lontar yang ada di perpustakaan USJ telah didigitalkan untuk menjamin keamanan dan umur panjang naskah daun lontar (Nishanthi dan Wijayasundara, 2022).

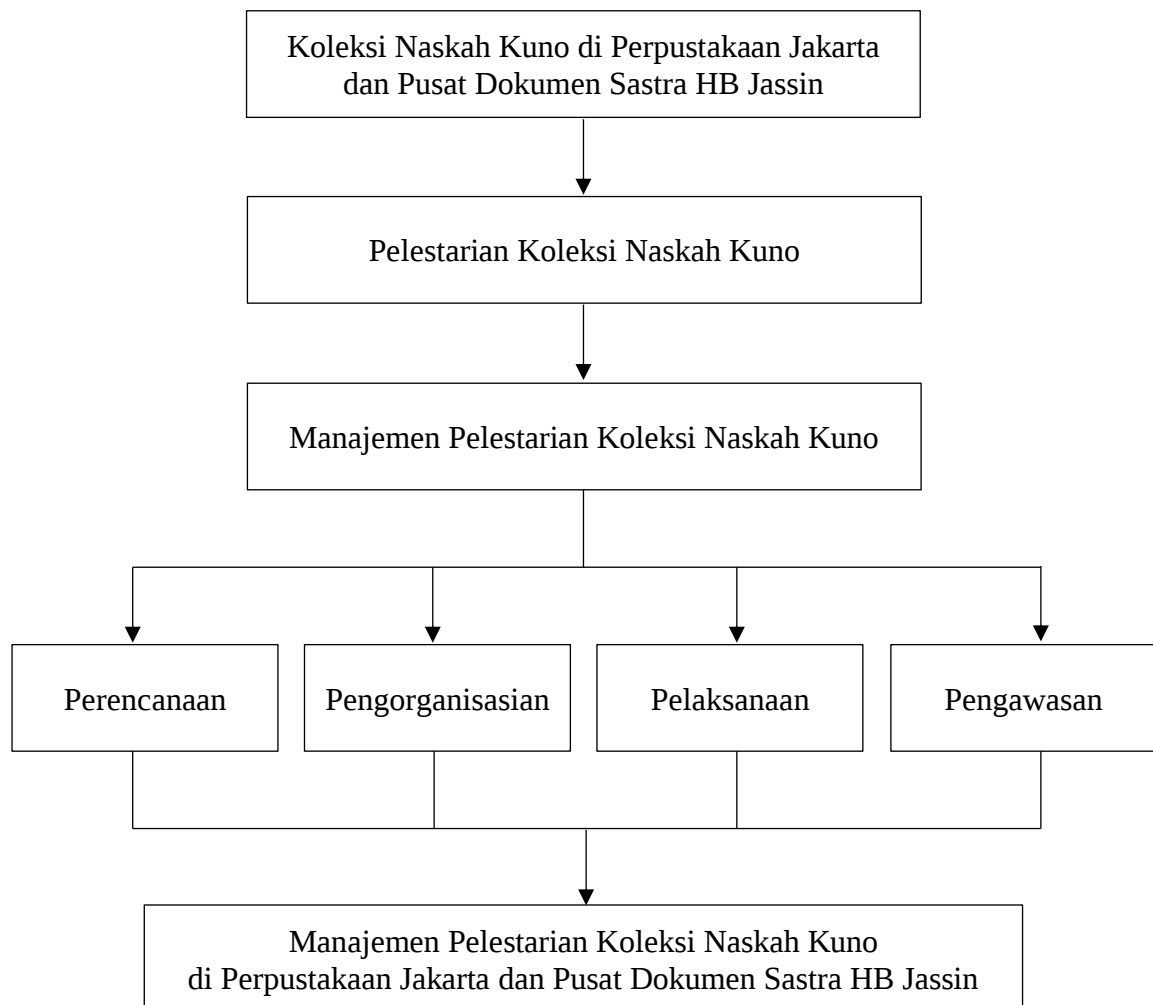
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang kelima adalah objek yang diteliti adalah sama-sama koleksi naskah kuno, membahas konsep pelestarian naskah kuno, dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada Selain itu perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, subjek penelitian ini adalah Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sedangkan subjek penelitian milik Nishanthi dan Wijayasundara adalah The Library of University of Sri Jayewardenepura.

Lima artikel di atas merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik hampir sama dengan penelitian ini, yaitu terkait pelestarian koleksi naskah kuno pada perpustakaan. Hanya saja dari kelima penelitian tersebut belum ada yang

meneliti secara spesifik mengenai konsep manajemen pelestarian koleksi naskah kuno yang merujuk pada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian tentang manajemen pelestarian koleksi naskah kuno perlu dilakukan secara berkala, sebab dapat berdampak pada kualitas manajemen suatu organisasi. Efek tersebut juga timbul pada objek penelitian ini yaitu Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin. Efek yang timbul jika penelitian tentang manajemen pelestarian koleksi di Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin yaitu tidak dapat mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan pelestarian koleksi naskah kuno telah berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan perpustakaan. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui manajemen pelestarian koleksi naskah kuno yang ada di Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin, agar dapat berjalan secara lebih optimal.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen pelestarian koleksi naskah kuno di Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin. Kerangka pikir ini dibuat oleh peneliti sebagai pedoman dalam proses penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Salah satu jenis koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin adalah koleksi naskah kuno. Kondisi koleksi naskah kuno memiliki bentuk fisik yang lebih rentan mengalami kerusakan karena sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun membutuhkan tindakan pelestarian. Agar tindakan pelestarian koleksi naskah kuno dapat berjalan dengan efektif dan sistematis, diperlukan upaya manajemen pelestarian naskah kuno dengan merujuk pada fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan. Sehingga dalam penelitian ini didapatkan output mengenai manajemen pelestarian koleksi naskah kuno di Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin.